

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara dengan sektor pertanian yang unggul, di mana sebagian besar masyarakatnya bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian. Banyaknya sumber daya alam telah mendorong perkembangan ekonomi negara, yang terlihat dari sumbangsih sektor ini terhadap produk domestik bruto (PDB) yang berada di urutan kedua setelah sektor manufaktur. Data tersebut menegaskan bahwa subsektor pertanian, perikanan, dan kehutanan memiliki peluang yang sangat besar untuk dikembangkan. (Aulia, 2022).

Di era perdagangan bebas, tembakau adalah salah satu produk perkebunan andalan ekspor nonmigas Indonesia. Produsen petani, swasta, dan perkebunan besar akan dapat mencapai tingkat produksi terbaik jika mereka memiliki daya saing yang tinggi. Baik dari segi penanaman maupun pemasaran, tanaman tembakau memiliki berbagai jenis dan varietas. Tembakau, sebagai sumber cukai dan sumber devisa, merupakan hasil pertanian yang sangat krusial bagi ekonomi negara dan rakyatnya (Putut, 2023). Seiring berjalannya waktu, industri tembakau mengalami tantangan yang semakin besar akibat berbagai kepentingan kelompok tertentu, termasuk tekanan pada sistem kesehatan akibat *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC), yang mendorong negara-negara untuk meningkatkan regulasi produk tembakau demi alasan kesehatan (Wahyuni, 2021).

Bidang pertanian memiliki posisi penting dalam mendukung proses pembangunan nasional di Indonesia. Melalui peningkatan produksi pangan, sektor ini menopang upaya swasembada, menyediakan lapangan kerja di wilayah pedesaan, dan berkontribusi sebagai sumber devisa non-migas. Selain itu, pertanian berfungsi sebagai sarana utama untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. (Gapari, 2023). Di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Majalengka khususnya Kecamatan Bantarujeg menjadi

salah satu penghasil budidaya tembakau, dengan hamparan lahan tanam yang tergolong luas dibandingkan wilayah lainnya. Luas lahan pertanian tembakau di Kecamatan Bantarujeg pada Tahun 2023 adalah sekitar 614 Ha. Tanaman tembakau sendiri telah dikembangkan di Kecamatan Bantarujeg sejak tahun 1975 sampai sekarang (Sulaksana et al., 2024). Berikut adalah tabel jumlah produksi dan luas areal tanam tembakau berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Majalengka.

Tabel 1. 1 Jumlah Produksi Tembakau Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Majalengka

Kecamatan	Produksi (ton)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Bantarujeg	2.050	3.831	3.871	3.742	5.345
Lemahsugih	2.455	4.665	4.848	4.049	5.535
Malausma	5,89	39,2	125,6	65,9	10,8

Sumber: opendata.majalengkakab.go.id 2024

Tabel 1. 2 Jumlah Luas Areal Tanam Tembakau Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Majalengka

Kecamatan	Luas Areal Tanam (ha)				
	2019	2020	2021	2022	2023
Bantarujeg	380,40	665,60	640,52	590,85	613,85
Lemahsugih	465,25	788,40	780,40	619,51	612,54
Malausma	1,55	7,30	22,25	11,11	13,35

Sumber: opendata.majalengkakab.go.id 2024

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2 yang menampilkan data jumlah produksi dan luas areal tanam tembakau di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan Kecamatan, dapat diketahui bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan antar wilayah. Kecamatan Lemahsugih dan Bantarujeg tercatat sebagai dua Kecamatan dengan kontribusi terbesar terhadap produksi tembakau. Kecamatan Bantarujeg memiliki peluang untuk mengembangkan usaha budidaya tembakau sehingga dapat meningkatkan penghasilan para petani. Luas lahan tanam serta hasil tanaman perkebunan di Kecamatan

Bantarujeg dari tahun 2018 hingga 2023 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. 3 Jumlah Produksi dan Luas Areal Tanam Tembakau Kecamatan Bantarujeg Tahun 2018-2023

Tahun	Produksi (ton)	Luas Areal Tanam (ha)
2019	380,40	2.050,55
2020	665,60	3.831,29
2021	640,52	3.871,27
2022	590,85	3.742,13
2023	613,85	5.345,37

Sumber: opendata.majalengkakab.go.id 2024

Tabel di atas mengilustrasikan hasil tanaman tembakau selama periode 2018-2023. Di tahun 2018, hasil tembakau tercatat sebesar 1. 863 ton dengan luas lahan tanam mencapai 380,40 hektare, angka ini sama seperti yang tercatat pada tahun 2019. Pada tahun 2019, jumlah hasil tembakau meningkat menjadi 2.050 ton. Di tahun 2020, luas lahan tanam mencapai 665,60 hektare dan hasil tembakau mencapai 3.831 ton. Di tahun 2021 dengan total 640,52 ha mengalami peningkatan produksi mencapai 3.871 ton. Sedangkan di tahun 2022 luas areal tanam mengalami penurunan menjadi 590,85 ha dan tingkat produksi di 3.742 ton. Pada tahun 2023 luas areal tanam mengalami peningkatan menjadi 613,85 ha dan tingkat produksi mengalami peningkatan menjadi 5.345 ton. Selain berdasarkan data tingkat kecamatan di Kabupaten Majalengka, identifikasi potensi pertanian tembakau juga dilakukan melalui analisis pada tingkat desa, khususnya di Kecamatan Bantarujeg yang merupakan salah satu wilayah dengan kontribusi signifikan dalam produksi tembakau. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. 4 Jumlah Kelompok Tani dan Luas Areal Tanam Tembakau Berdasarkan Desa di Kecamatan Bantarujeg

Desa	Jumlah Kelompok Tani	Luas Areal Tanam (ha)
Babakansari	23	437,19
Bantarujeg	3	47,02

Desa	Jumlah Kelompok Tani	Luas Areal Tanam (ha)
Cipendeuy	2	68,59
Gununglarang	3	49,26
Sindanghurip	3	61,8
Wadowetan	2	15,9

Sumber: Ketua Kelompok Tani Desa Babakansari 2024

Berdasarkan data pada tabel tersebut, Desa Babakansari memiliki jumlah kelompok tani terbanyak dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Bantarujeg, yaitu sebanyak 23 kelompok tani dengan luas areal tanam paling besar sebesar 437 hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Babakansari memiliki aktivitas kelambagaan pertanian yang lebih dinamis serta potensi manajemen usaha tani yang lebih terorganisir. Luasnya lahan dan tingginya jumlah kelompok tani menjadi indikator bahwa desa ini memiliki peran penting dalam mendukung produktivitas tembakau di wilayah tersebut.

Kelangkaan pupuk bersubsidi telah menjadi permasalahan serius bagi petani di Kabupaten Majalengka. Menurut (Purnawati, 2023) kelangkaan ini terutama terjadi pada musim rendeng atau masa tanam pertama (MT 1), yang mengakibatkan petani diwajibkan membeli pupuk jenis nonsubsidi dengan biaya yang relatif lebih tinggi. Fenomena ini diperburuk oleh sistem distribusi pupuk bersubsidi yang tidak selaras dengan kebutuhan petani di lapangan, karena ketersediaannya sering kali bergantung pada jadwal tahun anggaran, bukan pada waktu pemupukan yang sebenarnya (Purnawati, 2023).

Tabel 1. 5 Jumlah Pupuk Bersubsidi di Alokasikan di Kabupaten Majalengka

Provinsi	Kabupaten	Jumlah	Satuan	Tahun
Jawa Barat	Majalengka	58.505	ton	2022
Jawa Barat	Majalengka	52.000	ton	2023

Sumber: opendata.majalengkakab.co.id 2024

Berdasarkan data dari Open Data Majalengka tahun 2024, alokasi pupuk bersubsidi di Kabupaten Majalengka mengalami penurunan yang

signifikan dalam dua tahun terakhir. Jumlah keseluruhan pupuk subsidi yang dialokasikan pada tahun 2022 mencapai 58.505 ton, sedangkan pada tahun 2023 jumlah tersebut turun menjadi 52.000 ton. Penurunan ini menunjukkan adanya pengurangan sebesar 6.505 ton dari total alokasi tahun sebelumnya.

Pemotongan anggaran ini dianggap sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan kekurangan pupuk bersubsidi di bidang pertanian. Sebagai konsekuensinya, banyak petani yang harus membeli pupuk tanpa subsidi dengan harga yang jauh lebih tinggi, sehingga meningkatkan biaya produksi. Keadaan ini semakin diperburuk oleh pola distribusi yang tidak sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan (Resky, 2023).

Pupuk terutama yang bersubsidi berkaitan langsung dengan struktur biaya produksi petani. Ketika subsidi pupuk dikurangi, ongkos produksi otomatis naik dan pendapatan petani cenderung menurun. Sebaliknya, jika subsidi tetap atau ditingkatkan, beban biaya produksi berkurang sehingga pendapatan petani berpeluang meningkat. (Larasati et al., 2022). Berikut adalah perbandingan harga pupuk subsidi dan pupuk nonsubsidi.

Tabel 1. 6 Perbandingan Harga Pupuk Subsidi dan Pupuk Nonsubsidi

No.	Nama Pupuk	Harga Subsidi/kg	Harga Nonsubsidi/kg
1	Urea	Rp2.250	Rp6.000
2	NPK	Rp2.300	Rp8.500
3	ZA	Rp1.700	Rp3.500
4	SP-36	Rp2.000	Rp6.500
5	Organik	Rp800	Rp2.500

Sumber: Kompas.id 2024

Kelangkaan pupuk bersubsidi kerap dipicu oleh penyalahgunaan dan kebocoran dalam rantai distribusinya. Alokasi yang semestinya ditujukan bagi petani kurang mampu justru kerap terserap oleh pihak-pihak di luar sasaran, sehingga petani yang berhak tidak memperoleh pasokan yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan menurunnya akses petani terhadap pupuk subsidi, meskipun mereka termasuk pihak yang seharusnya mendapatkannya. Hal ini tentunya berlandaskan dengan teori produksi

Cobb Douglass dalam (Fitriani, 2023) yang menyatakan bahwa input produksi memberikan dampak yang cukup besar dalam meningkatkan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Resky, 2023) yang menyatakan bahwa kelangkaan pupuk subsidi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani.

Menurut (Arimbawa & Widanta, 2020) lahan memiliki peranan yang krusial sebagai salah satu elemen dalam proses produksi, karena merupakan tempat utama bagi aktivitas produksi di sektor pertanian. Lahan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan kegiatan agrikultur, sebab tingkat produksi secara signifikan ditentukan oleh seberapa luas lahan yang dimanfaatkan, baik dalam hal keluasannya maupun keterbatasannya. Hubungan antara besaran lahan yang dimiliki petani dengan tingkat pendapatan secara tegas diungkapkan oleh (Ridha, 2020) yang menyatakan bahwa pencapaian dalam kegiatan usahatani sangat bergantung pada ketersediaan bahan baku pertanian yang cukup dan berkelanjutan. Selain itu, kemajuan dalam usaha pertanian sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya atau input yang mencukupi. Berikut adalah data mengenai kelompok tani dan luas areal tanam di Desa Babakansari.

Tabel 1. 7 Kelompok Tani dan Luas Areal Tanam Tembakau Desa Babakansari 2024

No.	Kelompok Tani	Nama Ketua	Luas Areal Tanam (ha)
1	Sawah Kebo	Aris Riswanto	18,88
2	Sari Mukti	Didin Saepudin	20,36
3	Mekar Sari	Jojo Sutarjo	23,06
4	Cipondoh I	Yaya Mulyana	21,20
5	Sejahtera	Usdi	17,20
6	Pasir Sembung	Yayat Hidayat	15,30
7	Sukanagara	Asep	23,85
8	Sukanagara II	Nasum	22,10
9	Cipondoh Sejahtera	Ahdi	18,20

No.	Kelompok Tani	Nama Ketua	Luas Areal Tanam (ha)
10	Ranca Bungur	Momon	12,40
11	Jaya Laksana	Asep Momo	20,60
12	Jaya Laksana II	Sahrowi	17,80
13	Harum Mandiri	Sutarja	21,74
14	Mekar Abadi	Asep Suparno	19,21
15	Makmur	Yosip Juanda	19,44
16	Mulya Asih	Didi Suparjo	19,46
17	Sampurna	Ahmad Koharudin	18,40
18	Cahaya Alam	Suryana	20,21
19	Sumber Rahayu	Johan	19,66
20	Cipondoh II	Hadi Sutrisno	16,60
21	Gempol Sari	Utis Sutisna	14,24
22	Mekar Mulya	Irman Suryana	18,37
23	Rancatutut	Anang Suryana	18,91

Sumber: Ketua Kelompok Tani Desa Babakansari

Berdasarkan data kelompok tani yang terdapat di Desa Babakansari, diketahui bahwa terdapat variasi luas areal tanam tembakau antar masing-masing kelompok tani. Luas lahan yang dikelola oleh kelompok tani berkisar antara 14 hektar hingga 23 hektar, dengan kelompok tani gempol sari memiliki luas lahan terkecil yaitu 14 hektar, sedangkan kelompok tani sukanagara merupakan yang terbesar dengan 23 hektar. Variasi luas lahan ini menunjukkan adanya perbedaan kapasitas produksi dan skala usaha antar kelompok tani yang ada di Desa Babakansari. Distribusi lahan yang tidak merata ini juga mencerminkan bahwa pengelolaan dan skala usaha tani tiap kelompok tidak seragam.

Secara prinsip, petani perlu memastikan bahwa penjualan hasil produksinya memberikan keuntungan sesuai yang diinginkan, sebab keuntungan menjadi sasaran utama dalam aktivitas pertanian. Dalam riset yang dilakukan (Rahmayani, 2020) menunjukkan bahwa ukuran luas lahan memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Tetapi

riset ini bertentangan dan tidak sesuai dengan riset yang dijalankan oleh (Satriani, 2020) yang menjelaskan bahwa luas lahan yang dikelola oleh petani tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Menurut (Marnikem, 2023) pendapatan menjadi satu bagian kunci yang menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Peningkatan pendapatan secara langsung akan berdampak pada membaiknya taraf hidup. Ketika sektor pertanian masyarakat berjalan secara optimal, maka kesejahteraan masyarakat pun cenderung meningkat, yang dapat dilihat dari kualitas hunian yang memadai, penghasilan yang mencukupi, serta kemudahan yang lebih tinggi dalam memperoleh pendidikan serta fasilitas kesehatan.

Menurut (Resky, 2023) kondisi kesejahteraan petani tembakau di Indonesia menjadi sorotan sejumlah golongan karena pengaruh dunia industri tembakau berperan strategis dalam perekonomian nasional. Namun demikian, kesejahteraan petani tembakau masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain kesulitan dalam akses terhadap bibit unggul, pupuk, serta penerapan teknologi pertanian yang modern. Hambatan tersebut berdampak pada produktivitas dan daya saing petani di pasar yang semakin kompetitif, yang pada gilirannya memengaruhi pendapatan mereka. Permasalahan kemiskinan erat kaitannya dengan kesejahteraan, yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Individu yang mampu mencukupi kebutuhan tersebut dapat dikatakan hidup dalam keadaan makmur. Tingkat kesejahteraan petani sangat ditentukan oleh penghasilan yang dihasilkan melalui kegiatan pertaniannya, termasuk dari budidaya tembakau.

Faktor pendapatan dimasukkan sebagai variabel intervening dalam penelitian ini karena secara teori dapat memengaruhi kesejahteraan (Resky, 2023). Hal ini berlandaskan dengan teori kesejahteraan *Vilfredo Pareto* dalam (Kurniawan, 2022) yang menyatakan menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak dasar manusia, baik laki-laki maupun perempuan, untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Pada penelitian (Resky, 2023) dan (Ramadhan, 2022)

menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan. Tetapi, penelitian ini bertentangan dan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Irnawati, 2023) yang menjelaskan bahwa pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan memiliki hubungan yang sangat lemah.

Tujuan utama setiap kegiatan pertanian, terutama bagi kelompok petani tembakau di daerah pedesaan Babakansari Kecamatan Bantarujeg, baik secara individu maupun kolektif, adalah untuk mendapatkan hasil atau keuntungan yang memuaskan. Namun, mencapai tingkat keuntungan yang optimal yang diinginkan pelaku usaha tani tembakau sangatlah sulit, karena terdapat banyak faktor yang memengaruhi tingkat keuntungan tersebut diantaranya adalah ketersediaan bahan (bibit), pupuk, pestisida, ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM), kemampuan mengelola usaha tembakau atau kemampuan kompetitif dan banyak faktor lainnya (Resky, 2023). Tembakau yang ada di Desa Babakansari, Kecamatan Bantarujeg, termasuk dalam kategori tembakau yang ditanam pada musim kemarau (*Voor-Oogst*) dan dimanfaatkan untuk produksi rokok kretek serta rokok filter. Kondisi lahan yang semakin kering akan meningkatkan kualitas hasil tembakaunya (Sulaksana et al., 2024).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menghasilkan hasil bervariasi dan juga telah banyak membahas tentang kelangkaan pupuk dan pendapatan, tetapi masih ada kurangnya penelitian yang memfokuskan pada kelangkaan pupuk dan luas lahan terhadap kesejahteraan dan pendapatan. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Kelangkaan Pupuk Subsidi dan Luas Lahan Terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau Melalui Pendapatan Sebagai Variabel Intervening di Desa Babakansari Kecamatan Bantarujeg Majalengka”**.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang permasalahan yang telah disampaikan maka masalah dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Para petani tembakau sulit mendapatkan pupuk subsidi.

2. Semakin besar luas lahan yang dikelola, maka kebutuhan pupuk yang diperlukan juga akan mengalami peningkatan.
3. Pendapatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan petani tembakau.

C. Batasan Masalah

Pada bagian analisis dari penelitian ini, penulis menentukan batasan masalah untuk memperjelas ruang lingkup kajian. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh keterbatasan pupuk bersubsidi dan luas area tanam terhadap kesejahteraan para petani tembakau, dengan pendapatan sebagai variabel intervening, yang dilaksanakan di Desa Babakansari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitiannya adalah:

1. Apakah kelangkaan pupuk subsidi berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Babakansari?
2. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani tembakau di Desa Babakansari?
3. Apakah kelangkaan pupuk subsidi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani tembakau di Desa Babakansari?
4. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani tembakau di Desa Babakansari?
5. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani tembakau di Desa Babakansari?
6. Apakah kelangkaan pupuk subsidi berpengaruh terhadap kesejahteraan petani tembakau melalui pendapatan sebagai variabel intervening di Desa Babakansari?
7. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani tembakau melalui pendapatan sebagai variabel intervening di Desa Babakansari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis kelangkaan pupuk subsidi mempengaruhi pendapatan petani tembakau di Desa Babakansari.
2. Mengetahui dan menganalisis luas lahan mempengaruhi pendapatan petani tembakau di Desa Babakansari.
3. Mengetahui dan menganalisis kelangkaan pupuk subsidi mempengaruhi kesejahteraan petani tembakau di Desa Babakansari.
4. Mengetahui dan menganalisis luas lahan mempengaruhi kesejahteraan petani tembakau di Desa Babakansari.
5. Mengetahui dan menganalisis pendapatan mempengaruhi kesejahteraan petani tembakau di Desa Babakansari.
6. Mengetahui dan menganalisis kelangkaan pupuk subsidi mempengaruhi kesejahteraan petani tembakau melalui pendapatan sebagai variabel intervening di Desa Babakansari.
7. Mengetahui dan menganalisis luas lahan mempengaruhi kesejahteraan petani tembakau melalui pendapatan sebagai variabel intervening di Desa Babakansari.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan yang berharga bagi bidang pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat konseptual dari studi ini adalah untuk memahami pengaruh keterbatasan pupuk dan luas lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani tembakau, dengan memanfaatkan pendapatan sebagai variabel perantara di Desa Babakansari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman terkait efek kekurangan pupuk serta luas lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani tembakau, dengan pendapatan berfungsi sebagai variabel perantara di Desa Babakansari.

b. Bagi Universitas

Sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang, terutama yang membahas isu kesejahteraan petani tembakau, variabel intervening yang bisa digunakan meliputi rendahnya subsidi pupuk, ukuran lahan, dan penghasilan di Desa Babakansari.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan pertimbangan untuk memperkaya dan mengembangkan pemahaman tentang pengaruh kelangkaan pupuk dan luas lahan terhadap kesejahteraan petani tembakau, dengan pendapatan sebagai variabel intervening.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yang secara keseluruhan dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang studi, pengenalan masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan studi, serta keuntungan dari penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengulas dasar teori, kajian literatur, struktur konseptual, dan asumsi penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi periode dan lokasi penelitian, metode serta jenis penelitian, populasi dan contoh yang digunakan, teknik untuk mengumpulkan data, pengujian alat penelitian,

analisis data yang diperoleh, dan sistem penulisan yang diterapkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memberikan ringkasan mengenai penelitian, penyampaian data, dan pembahasan analisis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan, dan saran.

